

BAB III
PENYAJIAN DATA

PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBENTUK JIWA
KEPEMIMPINAN SISWA KELAS X1
DI SMAN 12 PEKANBARU

Konseling kelompok merupakan salah satu dari sekian banyak layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, disini konselor mempunyai peran sebagai pemimpin kelompok. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Masalah-masalah tersebut dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok. Karena melalui konseling kelompok dapat membimbing ketua kelas dalam menerima dan menghadapi permasalahan yang ada dikelas yang ia pimpin.

A. Data observasi

Untuk memperlengkap penelitian tentang pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru ini maka penulis juga melakukan observasi langsung.

Observasi yang penulis lakukan dengan mengamati proses konseling kelompok yang sedang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Data-data hasil observasi langsung yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Konselor.

Berdasarkan observasi langsung yang penulis lakukan bahwa konselor yang ada di SMAN 12 Pekanbaru sangat pprofesional dalam menjalankan

tugasnya sebagai seorang konselor, Bapak Zalman tidak hanya menjadi pemimpin kelompok tetapi juga menjadi pengarah dalam kelompok. Saat konseling kelompok berlangsung dan kelompok mengalami kebuntuan dalam menyelesaikan masalah, maka konselor mengarahkan anggota kelompoknya untuk mendapatkan hasil dari pelaksanaan konseling kelompok. (observasi tanggal 14 Maret 2013).

2. Materi.

Berdasarkan observasi langsung yang penulis lakukan bahwa setiap siswa yang mengikuti konseling kelompok akan diberikan materi dan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Contohnya, seorang siswa yang kurang memahami betapa pentingnya suatu agama, maka akan diberikan informasi bahwa betapa besarnya kontribusi suatu agama baik dalam mengambil sebuah keputusan maupun dalam pergaulan sehari-hari. (observasi tanggal 14 Maret 2013).

3. Metode.

Berdasarkan observasi langsung yang penulis lakukan bahwa konselor yang ada di SMAN 12 Pekanbaru menggunakan metode diskusi, dan pengarahan. Karena dalam metode diskusi anggota kelompok atau siswa yang mengikuti konseling kelompok bisa saling tanya jawab, baik kepada konselor maupun kepada sesama anggota konseling kelompok yang sama-sama membahas permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan metode pengarahan hanya diberikan oleh konselor pada saat para peserta konseling kelompok mengalami kebuntuan dalam menyelesaikan masalah.(observasi tanggal 14 Maret 2013).

4. Tujuan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa tujuan utama konseling kelompok adalah membantu siswa untuk bisa keluar dari masalah yang dihadapi, selain itu konseling kelompok juga akan memberikan rasa aman dan tenang, memberikan pengalaman baru, serta membantu siswa kelas X1 agar berkembang menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, setelah selesai pelaksanaan konseling kelompok. (observasi tanggal 14 Maret 2013).

B. Data wawancara.

Untuk membantu siswa dalam membentuk jiwa kepemimpinan, maka, pihak Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru melakukan kegiatan konseling kelompok khususnya untuk para siswa kelas X1 yang berada di Sekolah tersebut. Kegiatan ini dilakukan guna meningkatkan dan mengarahkan para siswa kelas X1 untuk lebih berkembang menjadi pribadi yang mandiri, serta bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang konselor yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru, penulis mendapatkan informasi bahwasanya pihak sekolah telah menyiapkan pembimbing yang biasa disebut konselor, yang bernama Bapak Drs. Zalman. Dimana dia mempunyai peran sebagai pembimbing dalam menangani masalah-masalah yang dialami para siswa. (Wawancara tanggal 6 Mei 2013).

Bapak Zalman selaku pembimbing (konselor) di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru mengatakan bahwa pelaksanaan konseling kelompok perlu dilakukan

dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa. Maka di Sekolah ini mengadakan program kegiatan pelaksanaan konseling kelompok agar para ketua kelas selalu bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi keputusannya. (Wawancara pada tanggal 6 Mei 2013).

TABEL IV

**Daftar Para Siswa Kelas X1 Yang Berhasil Diwawancarai
di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru**

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin
1	YEP	Laki-Laki
2	RG	Laki-Laki
3	MSF	Laki-Laki
4	EKS	Laki-Laki
5	MYS	Laki-Laki

1. Konselor

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada guru pembimbing di SMAN 12 Pekanbaru, maka dari situ penulis mendapatkan keterangan bahwa guru bimbingan dan konseling yang bertugas di SMAN 12 Pekanbaru bernama Drs. Zalman. Beliau adalah seorang sarjana pendidikan, awal mula beliau bertugas menjadi seorang guru tahun 1989 di SMAN 3 Pekanbaru, maka pada tahun 1997 beliau dipindah tugaskan oleh pemerintah kota Pekanbaru ke SMAN 12 Pekanbaru sampai sekarang.

2. Materi

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Zalman, beliau mengatakan bahwa sebagai seorang konselor tidak hanya membantu seorang siswa agar bisa keluar dari masalah yang dihadapi, akan tetapi sebagai seorang

konselor yang profesional juga mempunyai kewajiban untuk memberikan berbagai materi, seperti materi sosial, kepemimpinan, kepribadian, dan lain-lain.

YEP menambahkan bahwa konselor yang bertugas di SMAN 12 Pekanbaru telah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang baik pada mereka, beliau (konselor) selalu menampilkan pribadi yang menyenangkan dan dapat menghibur klien. Misalnya saja, setiap hari beliau (konselor) selalu membimbing, mengajak semua kliennya untuk melakukan shalat berjama'ah dan selalu mengingatkan kepada semua kliennya untuk tetap mentaati semua peraturan yang ada di sekolah, tujuannya adalah agar semua klien memiliki kepribadian yang taat terhadap agama, dan disiplin terhadap semua aturan yang ada. (Wawancara tanggal 6 Mei 2013).

3. Metode

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Zalman mengatakan bahwa dalam pelaksanaan konseling kelompok ada dua metode yang saya gunakan, yaitu metode diskusi, dan pengarahan.

Metode diskusi adalah salah satu metode yang digunakan dalam pelaksanaan konseling kelompok, karena dalam metode ini peserta konseling kelompok lebih sering mendiskusikan berbagai masalah, dan yang paling utama adalah mencari indikasi-indikasinya terlebih dahulu dari satu klien ke klien lainnya. Maka dengan seperti itu semua permasalahan akan terkumpul, dan pada saat itu ketua kelompok harus bisa mendiskusikan semua permasalahan tersebut dengan klien-klien yang lainnya. Klien akan bertukar pendapat, dan menimbulkan berbagai pandangan-

pandangan yang baru, sehingga bisa menyelesaikan semua permasalahan tersebut. Ungkapnya.

Bapak Zalman menjelaskan, sebenarnya konseling kelompok ini memiliki khas sendiri, yakni secara tidak langsung semua permasalahan tersebut diselesaikan oleh klien itu sendiri yang sama-sama bermasalah, merekalah yang menyelesaikan masalah mereka sendiri dan dengan cara pandang mereka sendiri, mereka belajar dari pengalaman teman-temannya, bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan saling mengisi satu dengan yang lainnya, sehingga metode diskusi ini sesuai untuk digunakan. Sedangkan dalam metode pengarahan, seorang konselor hanya memberikan bimbingan, yakni diakhir setelah pertemuan kelompok menghasilkan sebuah kata kesepakatan. Misalkan masalah kepemimpinan, jadi masing-masing klien sudah mengetahui bahwa permasalahan kepemimpinan itu seperti apa, lalu cara mengatasinya bagai mana, dan disitu ada sebuah penekanan yang diberikan oleh konselor sebagai pengarah dalam konseling kelompok tersebut.

RG menambahkan metode pengarahan ini juga dapat dikatakan semacam memberikan pekerjaan rumah bagi peserta konseling kelompok yang harus dilakukan, sehingga peserta konseling kelompok memiliki tugas untuk dikerjakan di rumah. (wawancara tanggal 6 Mei 2013).

4. Tujuan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Zalman didapatkan keterangan bahwa tujuan konseling kelompok dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, tujuan umum, dan tujuan khusus.

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Sedangkan secara lebih khusus layanan konseling kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, (wawancara tanggal 6 Mei 2013).

MSF menambahkan tujuan konseling kelompok adalah untuk memberikan informasi dan pengalaman yang baru bagi peserta konseling kelompok dan mempermudah dalam membuat serta mengambil sebuah keputusan. (wawancara tanggal 6 Mei 2013).

MYS juga mengatakan konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melangkah melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya, menjadi pribadi yang mandiri, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, dan sikap. (wawancara tanggal 6 Mei 2013).

EKS menambahkan bahwa konseling kelompok mempunyai banyak tujuan, misalnya memberikan rasa aman dan nyaman, melatih siswa agar berani bicara dihadapan orang banyak, elatih siswa dapat bertoleransi dengan temannya, mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi kelompok, melatih siswa untuk berani melakukan sharing dalam kelompok, (wawancara tanggal 6 Mei 2013).

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas X1 Di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru ini dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara langsung. Penulis mengamati secara langsung dan melakukan wawancara secara langsung pula dengan konselor yang bertugas di SMAN 12 Pekanbaru tersebut. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dan yang dijelaskan oleh Bapak Zalman bahwa adapun hal-hal yang mempengaruhi pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal meliputi :

1. Siswa kelas X1 yang ada di SMAN 12 Pekanbaru berperan aktif dalam proses pelaksanaan konseling kelompok yang diikutinya.
2. Siswa kelas X1 berani mengungkapkan semua masalah yang ada.
3. Pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan di SMAN 12 Pekanbaru dipimpin oleh orang yang terlatih dan berpengalaman, yang dalam ini adalah konselor.

b. Faktor Eksternal meliputi :

1. Fasilitas yang diberikan oleh pihak SMAN 12 Pekanbaru untuk pelaksanaan konseling kelompok sudah sesuai dengan harapan semua siswa kelas X1.

2. Pihak sekolah sangat mendukung dalam pelaksanaan konseling kelompok yang bertujuan untuk pengentasan masalah-masalah yang dialami semua siswa. (wawancara tanggal 6 Mei 2013).